

**KONSEP INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF
PEMIKIRAN KH. AHMAD DAHLAN**

Diyah Mayarisa¹

Email: diyah_mayarisa@yahoo.co.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Dipublikasi Januari 2016

Abstrak

Gagasan pemikiran Ahmad Dahlan masih bertebaran di dalam berbagai karyanya. Gagasan pemikirannya dalam bidang pendidikan, khususnya dalam tentang hakikat/ tujuan pendidikan dan pembaharuan kelembagaan pendidikan Islam, yang dapat diungkap dengan melalui *content analysis*. Hasil kajian menunjukkan bahwa hakikat/ tujuan pendidikan Islam menurut Ahmad Dahlan adalah ingin menjadikan manusia yang beriman, maju dan jangan pernah lelah dalam bekerja, baik dunia maupun akhirat, yang diimplementasikan ke dalam pendidikan akhlak, individu dan masyarakat. Sedangkan pemikiran beliau tentang pembaharuan lembaga pendidikan dengan melalui modernisasi sistem pendidikan yaitu menukar sistem pesantren dengan sistem pendidikan yang modern sesuai dengan tuntutan zaman. Usaha tersebut diwujudkan dalam bentuk lembaga pendidikan yang bersifat spesifik, yaitu mengadopsi sistem persekolahan Barat, berupa perpaduan kurikulum pendidikan umum dan agama di sekolah.

Kata Kunci : *Tujuan, Pendidikan & Ahmad Dahlan*

• p-ISSN 2442-725X • e-2621-7201

Alamat Korespondensi:

Kampus STAI Tapaktuan, Jalan T. Ben Mahmud, Lhok Keutapang, Aceh Selatan,
Email: jurnal.staitapaktuan@gmail.com

¹Diyah Mayarisa, MA, merupakan Dosen Tetap pada Program Studi Pendidikan Guru MAdrasah Ibtidaiyah (PGMI) pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tapaktuan, Aceh Selatan.

PENDAHULUAN

Sosok Ahmad Dahlan adalah figur yang cukup dikenal dalam pembaharuan pendidikan di Indonesia. Kepakarannya dalam beberapa bidang keilmuan yang terkesan “*ensiklopedik*” bukanlah “*isapan jempol belaka*,” meminjam Istilah Syabuddin Gade, tetapi dibuktikan dengan berdirinya lembaga pendidikan Islam modern, yang dipelopori oleh organisasi kemasyarakatan Muhammadiyah, yang sampai saat ini menjadi acuan dalam mengintegrasikan antara pendidikan umum dan agama dalam satu lembaga pendidikan.

Pada awal abad ke-20, dunia pendidikan Islam masih ditandai oleh adanya sistem pendidikan yang dikotomis antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Di satu segi terdapat madrasah yang mengajarkan pengetahuan umum, dan di sisi terdapat lembaga pendidikan umum yang tidak mengajarkan agama. Pendidikan Islam juga tidak memiliki visi, misi dan tujuan yang jelas, terutama jika dihubungkan dengan perkembangan masyarakat. Umat Islam berada dalam kemunduran yang di akibatkan oleh pendidikannya yang tradisional.

Beliau adalah tokoh pembaharu pendidikan Islam, yang berupaya menjawab permasalahan umat tersebut di atas. Dialah tokoh yang berusaha memasukkan pendidikan umum ke dalam kurikulum madrasah, dan memasukkan pendidikan agama ke dalam lembaga pendidikan umum. Melalui pendidikan, beliau menginginkan agar umat dan bangsa Indonesia memiliki jiwa kebangsaan dan kecintaan kepada tanah air. Dialah tokoh yang telah berhasil mengembangkan dan menyebarluaskan gagasan pendidikan modern ke seluruh pelosok tanah air.

Beliau diakui sebagai salah seorang tokoh pembaharu dalam pergerakan Islam Indonesia, antara lain, karena ia mengambil peran dalam mengembangkan pendidikan Islam dengan pendekatan-pendekatan yang lebih modern. Gagasan beliau diambil dari kitab-kitab dan buku-buku pelajaran yang digunakan di sekolah maupun di masyarakat ketika ia masih aktif mengajar. Jadi, sumber tertulis mengenai paham dan ajaran yang ditulis sendiri dan dapat dikatakan sama sekali tidak ada, atau mungkin belum ditemukan hingga sekarang. Namun, ada

sebuah literatur yang membahas buah pikiran K.H. Ahmad Dahlan yang ditulis oleh murid dan sahabatnya, K.R.H. Hajid, dengan judul *Falsafah Pelajaran Ahmad Dahlan*, penerbitan Majelis Tabligh Pusat Yogyakarta.² Sementara itu, untuk kelengkapan pembahasan berikut ini, perlu dikemukakan falsafah kehidupan K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang akhlak dan etika. Buku yang membahas materi tersebut di antaranya karya Prof. Farid Ma'ruf dengan judul *Analisa Akhlak dalam Perkembangan Muhammadiyah*.³ Mengingat terbatasnya waktu, maka pemikiran pendidikan Ahmad Dahlan yang akan dikaji di sini dibatasi pada hakikat/ tujuan pendidikan dan pembaharuan dalam lembaga pendidikan.

BIOGRAFI AHMAD DAHLAN

Ahmad Dahlan dilahirkan pada tahun 1868 dari sebuah keluarga muslim tradisional yang berdomisili di Kauman, sebuah kampung yang sangat religius di Yogyakarta. Semasa kecil, ia diberi nama Muhammad Darwisy. Namanya diganti setelah ia kembali dari Makkah dengan nama Ahmad Dahlan. Ayahnya, Kiai Haji Abu Bakar bin Haji Sulaiman, adalah khatib resmi Masjid Agung Kesultanan Yogyakarta. Setelah ayahnya wafat pada tahun 1896, posisi ini kemudian diganti oleh Dahlan. Ibunya adalah anak perempuan hakim agama Kiai Haji Sulaiman. Menurut penulis biografi Ahmad Dahlan, salah seorang nenek moyang Dahlan adalah Wali pertama dan paling terkenal dari Walisongo, Maulana Malik Ibrahim. Menurut sebagian besar rakyat Indonesia, Walisongo diyakini sebagai keturunan Nabi Muhammad.⁴

Semasa kecilnya, ia tidak belajar di sekolah formal, hal ini karena sikap orang-orang Islam pada waktu itu yang melarang anak-anaknya memasuki sekolah gubernamen. Sebagai gantinya, ia diasuh dan dididik mengaji oleh ayahnya sendiri. Kemudian, ia meneruskan pelajaran mengaji tafsir dan hadis serta bahasa Arab dan fiqh kepada beberapa ulama, misalnya,

²Thalhas, *Alam Pikiran K.H. Ahmad Dahlan & K.H.M.Hasyim Asy'ari*, (Jakarta: Galura Pase, 2012), hal. 50-51.

³*Ibid*, hal. 73.

⁴Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 91-92.

Muhammad Saleh, Muhsin, K. H. R. Dahlan, Mahfudz, Syaikh Khayyat Sattokh, Syaikh Amin, dan Said Bakri. Dalam usia relatif muda, ia telah mampu menguasai berbagai disiplin ilmu keislaman. Ketajaman intelektualitasnya, ia selalu merasa tidak puas dengan disiplin ilmu yang telah dipelajarinya dan terus berupaya untuk lebih mendalaminya.⁵

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di madrasah dan pesantren di Yogyakarta dan sekitarnya, ia berangkat ke Makkah untuk pertama kali pada 1890. Selama setahun ia belajar disana. Salah seorang gurunya adalah Syaikh Ahmad Khatib, seorang pembaru dari Minang Kabau, Sumatra Barat. Sekitar tiga tahun kemudian, 1903, untuk kedua kalinya ia berkunjung ke Makkah. Kali ini ia menetap lebih lama, dua tahun.⁶ Diyakini, bahwa selama tinggalnya di kota suci Makkah itulah ia bertemu dengan ide-ide pembaruan Islam yang dipelopori Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.

Dari tafsir al-Manar pula, gagasan-gagasan pembaru memunculkan inisiatif untuk ditumbuhkembangkan di bumi Indonesia. Pada tahun 1906, ia kembali ke Yogyakarta, dan ia menjadi guru agama di kampungnya, Kauman. Selain itu, ia juga mengajar di *kweek School* (Sekolah Raja) di Yogyakarta dan *Opleiding School voor Inlandsche Ambtenaren*, sebuah sekolah untuk pegawai pribumi di Magelang.⁷

Di antara kitab-kitab yang diminati Ahmad Dahlan dan mengilhami perjuangannya antara lain: 1) *Risalah at-Tauhid dan Tafsir Juz Amma* karangan Muhammad Abduh; 2) *Dairah al-Ma'arif*, karangan Farid Wajdi; 3) *At-Tawasul wa al-Wasilah*, karangan Ibnu Taimiyah; 4) *al-Islam wan Nashraniyyah Ma'a al-Ilmi wa al-Madaniah*, karangan Muhammad Abduh; 5) *Izhha'r al-Haq*, karangan Rahmat al-Hindi; 6) *Kitab Kanz*

al-Ulum, karangan al-Muttaqinal-Hindy dan beberapa kitab lainnya.

Dilihat dari kitab-kitab yang ditelaah dan kegemarannya untuk membandingkan antara satu kitab dengan kitab lainnya, maka hal itu menunjukkan bahwa ia seorang yang berpandangan luas dan berpikiran maju. Sekalipun masa pendidikannya tidak lama, ia dikenal sangat tekun belajar sendiri (otodidak) yang sukar dicari bandingannya.⁸

Pada tahun 1909, ia masuk organisasi Budi Utomo dengan maksud memberikan pelajaran agama kepada anggota-anggotanya. Dengan jalan ini, ia berharap akan dapat akhirnya memberikan pelajaran agama di sekolah-sekolah pemerintah, karena anggota-anggota Budi Utomo itu pada umumnya bekerja di sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah dan juga di kantor-kantor pemerintah. Dia pun mempunyai harapan agar guru-guru sekolah yang diajarnya itu sendiri dapat meneruskan isi pelajarannya kepada murid-murid mereka pula. Pelajaran-pelajaran yang diberikan olehnya, kelihatannya memenuhi harapan dan keperluan anggota-anggota Budi Utomo tadi, terbukti dari saran mereka agar ia membuka sebuah sekolah sendiri, yang diatur dengan rapi dan didukung oleh organisasi yang bersifat permanen untuk menghindarkan nasib kebanyakan pesantren tradisional yang terpaksa ditutup, apabila kyai yang bersangkutan meninggal.⁹

Akhirnya, pada 18 November 1912, Kiai Haji Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta. Organisasi ini mempunyai maksud “menyebarkan pengajaran kanjeng Nabi Muhammad Saw kepada penduduk bumi putra”, dan “memajukan hal agama Islam kepada anggota-anggotanya”. Untuk mencapai tujuan tersebut, organisasi berupaya mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, mengadakan rapat-rapat dan tablig dimana dibicarakan masalah-masalah Islam, mendirikan wakaf dan masjid-masjid serta menerbitkan buku-buku, brosur-brosur, surat-surat kabar dan majalah-majalah.¹⁰

⁵Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 193-194.

⁶Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 99.

⁷Herry Mohammad, dkk., *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hal. 8.

⁸Thalhas, *Alam Pikiran* hal. 48-49.

⁹Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia, 1996), hal. 86.

¹⁰ Nata, *Tokoh Pembaruan ...* hal. 100.

Dalam mengarahkan kegiatan-kegiatan organisasi ini dalam tahun-tahun pertama tidaklah mengadakan pembagian tugas yang jelas diantara anggota pengurus. Hal ini semata-mata disebabkan oleh ruang gerak yang masih terbatas, yaitu sampai sekurang-kurangnya tahun 1917 pada daerah Kauman, Yogyakarta saja. Dahlan sendiri aktif bertabligh, aktif pula mengajar di sekolah Muhammadiyah, aktif dalam memberikan bimbingan dalam masyarakat untuk melakukan berbagai macam kegiatan seperti shalat, dan dalam memberikan bantuan kepada fakir miskin dengan mengumpulkan dana dan pakaian untuk mereka. Sifat sosial dan pendidikan dari Muhammadiyah memanglah telah diletakkan di dalam masa-masa awal tersebut.

Sudah barang tentu, beliau tidak bekerja sendirian. Ia dibantu oleh kawan-kawannya dari Kauman, seperti Haji Sujak, Haji Fachruddin, Haji Tamim, Haji Hisyam, Haji Syarwani, dan Haji Abdulgani. Sedangkan anggota Budi Utomo yang paling keras mendukung segera didirikan sekolah agama yang bersifat modern adalah Mas Rasyidi, siswa Kweekschool di Yogyakarta, dan R. Sosrosugondo seorang guru di sekolah tersebut. Sekitar sebelas tahun kemudian setelah organisasi Muhammadiyah didirikan, Kiai Haji Ahmad Dahlan meninggal dunia pada tanggal 23 Februari 1923.¹¹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *content analisis* (kajian tokoh), karena data yang diteliti berupa naskah-naskah, buku-buku atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepastakaan, penelitian ini digunakan untuk meneliti tentang validitas menurut sejarah yang ada, serta mengetahui riwayat hidup Ahmad Dahlan, karya-karya dan pemikirannya. Pendekatan yang digunakan *histories-filosofis* dengan melakukan *interpretasi*.

PEMIKIRAN AHMAD DAHLAN

Berdasarkan kajian literature, ada beberapa pemikiran Ahmad Dahlan dalam dunia pendidikan, yaitu:

1. Tujuan pendidikan

Dalam visinya, beliau prioritas pertama yang perlu digarap adalah bidang pendidikan. Melalui pendidikan inilah, beliau ingin membangun mental dan spiritual umat sekaligus mencerdaskan kehidupan mereka. Ada beberapa faktor yang ikut memberikan kontribusi kepada gagasannya dalam melakukan reformasi dan modernisasi pendidikan Islam pada masa itu. Hamka menyebut faktor-faktor itu sebagai berikut: (1) keterbelakangan dan kebodohan umat Islam di Indonesia dalam hampir semua bidang kehidupan, (2) suasana kemiskinan yang parah yang diderita umat Islam dalam suatu negeri kaya seperti Indonesia, (3) kondisi pendidikan Islam yang sudah sangat kuno seperti yang terlihat pada pesantren.¹²

Beliau menganggap bahwa pembentukan kepribadian sebagai target penting dari tujuan-tujuan pendidikan. Ia berpendapat bahwa tak seorang pun dapat mencapai kebesaran di dunia ini dan di akhirat kecuali mereka yang memiliki kepribadian yang baik. Seorang yang memiliki kepribadian yang baik adalah orang yang mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Karena Nabi Saw merupakan contoh pengamalan Al-Qur'an dan Hadis, maka dalam proses pembentukan kepribadian siswa harus diperkenalkan pada kehidupan dan ajaran-ajaran Nabi.

Selain itu, beliau juga berpandangan bahwa pendidikan harus membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai kemajuan materiil. Oleh karena itu, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat dimana siswa itu hidup. Dengan pendapatnya yang demikian itu, sesungguhnya Ahmad Dahlan mengkritik kaum tradisional yang menjalankan model pendidikan yang diwarisi secara turun temurun tanpa mencoba melihat relevansinya dengan perkembangan zaman.¹³

Pemikiran beliau yang demikian itu, merupakan respons pragmatis terhadap kondisi ekonomi umat Islam yang tidak menguntungkan di Indonesia, seperti dapat

¹¹*Ibid*, hal. 101.

¹²Faisal Ismail, *Islam, Transformasi Sosial dan Kontinuitas Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001) hal. 204-205.

¹³ Nata, *Tokoh Pembaruan ...* hal. 102.

diketahui bahwa di bawah kolonialisme Belanda, umat Islam tertinggal secara ekonomi karena tidak memiliki akses ke sektor-sektor pemerintahan atau perusahaan-perusahaan swasta. Situasi yang demikian itu menjadi perhatian Ahmad Dahlan yang berusaha memperbaiki sistem pendidikan umat Islam.

Ahmad Dahlan sadar, bahwa tingkat partisipasi muslim yang rendah dalam sektor-sektor pemerintahan itu karena kebijakan pemerintah kolonial yang menutup peluang bagi muslim untuk masuk. Berkaitan dengan kenyataan serupa ini, maka Ahmad Dahlan berusaha memperbaikinya dengan memberikan pencerahan tentang pentingnya pendidikan yang sesuai perkembangan zaman bagi kemajuan bangsa. Berkaitan dengan masalah ini Ahmad Dahlan mengutip ayat 13 surat Al-Ra'd yang artinya: *Sesungguhnya Tuhan tidak akan mengubah nasib suatu kaum, sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.*

Berdasarkan ide-idenya itu, terlihat bahwa Ahmad Dahlan menggunakan pendekatan *self corrective* terhadap umat Islam. Menurutny, bahwa pandangan muslim tradisional terlalu menitikberatkan pada aspek spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Sikap semacam ini mengakibatkan kelumpuhan atau bahkan kemunduran Dunia Islam, sementara kelompok yang lain telah mengalami kemajuan dalam bidang ekonomi. Ahmad Dahlan terobsesi dengan kekuatan sistem pendidikan Barat seperti terlihat pada sekolah-sekolah misionaris maupun pemerintah. Ahmad Dahlan berpandangan bahwa kemajuan materil merupakan prioritas karena dengan cara itu kesejahteraan mereka akan bisa sejajar dengan kaum kolonial.

Upaya mewujudkan visi, misi dan tujuan pendidikan sebagaimana di atas dilaksanakan lebih lanjut melalui organisasi Muhammadiyah yang didirikannya. Salah satu kegiatan atau program unggulan organisasi ini adalah bidang pendidikan. Sekolah Muhammadiyah yang pertama telah berdiri satu tahun sebelum Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi berdiri. Pada tahun 1911 Ahmad Dahlan mendirikan sebuah madrasah yang diharapkan bisa memenuhi kebutuhan kaum muslimin terhadap pendidikan agama dan pada saat yang sama bisa memberikan mata pelajaran umum. Proyek yang pertama

diwujudkan dalam bentuk pendirian sekolah di rumahnya. Di sekolah ini pendidikan agama diberikan oleh Ahmad Dahlan sendiri, sementara untuk pelajaran umum diajarkan oleh seorang anggota Budi Utomo yang juga menjadi guru di sekolah pemerintah.¹⁴

Usaha awal ini, belumlah mendapat tanggapan yang baik dari masyarakat seperti tercermin pada sedikitnya jumlah siswa yang mendaftarkan diri di sekolah tersebut. Ketika sekolah ini dibuka hanya ada 9 orang siswa yang mendaftar. Kecilnya jumlah siswa yang mendaftar merupakan bukti bahwa pada saat itu masyarakat muslim masih belum banyak mengetahui tentang manfaat ilmu pengetahuan umum. Hal itu juga menjadi bukti bahwa orang-orang Islam masih belum dapat membedakan antara ilmu-ilmu umum dan Belanda sebagai agen imperialis. Akibatnya, ilmu-ilmu yang dibawa oleh Belanda tidak dilihat sebagai sesuatu yang bebas nilai, tetapi sebagai simbol orang-orang Belanda yang kafir. Mempelajari ilmu-ilmu ini dianggap sebagai peniruan pada orang kafir yang dilarang oleh agama.

Tanggapan yang kurang memuaskan dari masyarakat terhadap sekolah dengan model baru ini tidak mengendorkan semangat Ahmad Dahlan. Ia tidak segan-segan menjenguk anak-anak sampai ke rumahnya untuk mengajak mereka masuk sekolah. Ahmad Dahlan juga meminta bantuan keuangan pada anggota-anggota Budi Utomo. Usaha yang sungguh-sungguh itu membuahkan hasil seperti tergambar dalam jumlah murid yang meningkat menjadi 20 siswa dalam waktu enam bulan. Anggota-anggota Budi Utomo juga menyiapkan diri untuk membantu dengan mendekati pemerintah untuk mendapatkan bantuan keuangan. Pada tanggal 1 Desember 1911, sekolah tersebut diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah dan menjadi sekolah dasar pertama di Yogyakarta yang memberikan pelajaran agama dan ilmu-ilmu pengetahuan umum.

Cita moral dan cita amal yang mendasari kerangka tujuan Dahlan dalam mendirikan Muhammadiyah bertumpu pada firman Allah: "Dan hendaklah ada segolongan dari kamu yang mengajak kepada kebaikan dan menyuruh yang ma'ruf serta mencegah

¹⁴*Ibid*, hal. 103.

yang munkar. Dan mereka itulah orang yang berhasil.” (Q.S. Ali Imran: 104). Dan “Kamu adalah sebaik-baik umat yang ditampilkan ke tengah-tengah manusia, menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat munkar, dan kamu beriman kepada Allah.” (QS. Ali-Imran: 110). Kedua ayat ini mengusik dan menggelisahkan renungan Dahlan. Kristalisasi dan puncak renungan Dahlan itu menemukan bentuknya dalam mencetuskan ide mendirikan Muhammadiyah sebagai saluran Dahlan menyalurkan wawasan, gagasan dan paham pembaruannya.

Memang, Muhammadiyah sejak tahun 1912 telah menggarap dunia pendidikan, namun perumusan mengenai tujuan pendidikan yang spesifik baru disusun pada 1936. Pada mulanya tujuan pendidikan ini tampak dari ucapan K.H. Ahmad Dahlan: *“Dadijo kjai sing kemajoean, adja kesel anggonu njambut gawe kanggo Muhammadiyah”* (Jadilah manusia yang maju, jangan pernah lelah dalam bekerja untuk Muhammadiyah). untuk mewujudkannya, menurut K.H. Ahmad Dahlan, pendidikan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu: (1) Pendidikan moral, akhlak, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan karakter manusia yang baik, berdasarkan Al-Qur’an dan al-Sunnah; (2) Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh, yang berkesinambungan antara keyakinan dan intelek, antara akal dan pikiran serta antara dunia dan akhirat dan (3) Pendidikan kemasyarakatan, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan keseharian dan keinginan hidup masyarakat.¹⁵

2. Modernisasi dalam Pendidikan

Usaha Muhammadiyah untuk memperbaiki teknik penyelenggaraan pendidikan dengan jalan modernisasi dalam sistem pendidikan, yaitu menukar sistem pondok dan pesantren dengan sistem pendidikan yang modern sesuai dengan tuntutan zaman. Usaha tersebut diwujudkan dalam bentuk lembaga pendidikan yang bersifat spesifik, yaitu mengadopsi sistem persekolahan Barat, tetapi dimodifikasi sedemikian rupa sehingga berjiwa Nusantara yang mempunyai misi islami. Pendidikan Muhammadiyah diselenggarakan dengan

mengikuti teknik penyelenggaraan pendidikan Barat.

Ada dua model persekolahan, yaitu: (1) Model persekolahan umum. Sekolah pertama yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada 1911 di Kauman, Yogyakarta. Sekolah ini merupakan sekolah tingkat dasar yang berawal dari sebuah pengajian. Sekolah ini mempunyai murid laki-laki dan perempuan sekaligus, yang diajar dengan menggunakan papan tulis dan kapur, bangku-bangku, serta alat peraga. Penyelenggaraan pendidikan seperti ini adalah yang pertama kali, yang menggabungkan antara sistem pengajaran pesantren dengan Barat; (2) Madrasah. Selain mendirikan sekolah, beliau juga mendirikan madrasah yang mengikuti model gubernamen, bersifat agamis yang disebut sebagai madrasah. Perbedaannya dengan sekolah terletak pada kurikulumnya, yaitu 60% agama dan selebihnya non agama. Sementara di Muhammadiyah, dilakukan pembaruan terhadap teknik interaksi belajar. Teknik interaksi belajar yang dipakai adalah model pembaruan yang memadukan sistem pendidikan Barat dengan model pesantren, yaitu pelajaran yang diberikan kepada murid laki-laki dan perempuan bersamaan (*coeducation*). Masyarakat menganggap asing terhadap model belajar seperti ini dan bahkan tidak jarang mereka menyebutnya sekolah kafir.¹⁶

Dari paparan di atas, dapat dikatakan bahwa sebagai seorang pembaru, Ahmad Dahlan telah banyak berjasa dalam banyak aspek bagi perubahan masyarakat Indonesia. Beliau adalah orang yang selalu menekankan pengamalan kesalehan individu dan sosial secara seimbang dan secara langsung memberikan teladannya bagi masyarakat Indonesia. Ide-ide dan karya beliau memang tidak banyak tertulis, namun justru gerakan karya sosialnya adalah wujud karya yang lebih nyata.

Tanpa mengurangi pemikiran para intelektual Muslim lainnya, paling tidak pemikiran Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai awal kebangkitan pendidikan Islam di Indonesia. Gagasan pembaruannya sempat mendapat tantangan dari masyarakat waktu itu, terutama lingkungan pendidikan tradisional,

¹⁵Kurniawan, *Jejak* hal. 199-200.

¹⁶*Ibid*, hal. 201.

kendati demikian, bagi Ahmad Dahlan, tantangan tersebut bukan merupakan hambatan, melainkan tantangan yang perlu dihadapi secara arif dan bijaksana. Arus dinamika pembaruan terus mengalir dan bergerak menuju kepada berbagai persoalan kehidupan yang semakin kompleks. Dengan demikian, peranan pendidikan Islam menjadi semakin penting dan strategis untuk senantiasa mendapat perhatian yang serius. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan media yang sangat strategis untuk mencerdaskan umat. Melalui media ini, umat akan semakin kritis dan memiliki daya analisis yang tajam dalam membaca peta kehidupan masa depannya yang dinamis.¹⁷ Dalam konteks ini, setidaknya pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dapat diletakkan sebagai upaya sekaligus wacana untuk memberikan inspirasi bagi pembentukan dan pembinaan peradaban umat masa depan yang lebih proporsional.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan, bahwa ide atau pemikiran Ahmad Dahlan dalam memodernisasikan pendidikan Islam dilakukan dengan melalui modernisasi sistem pendidikan itu sendiri, dengan menciptakan lembaga pendidikan umum berbasis agama, dengan mengadopsi kurikulum pendidikan barat yang dipadukan dengan kurikulum pendidikan agama itu sendiri, sehingga lahirlah prototipe sekolah berbasis Muhammadiyah yang berbasis umum dan agama.

SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang dapat diajukan sebagai tindak lanjut penelitian ini yaitu.

1. Agar pengalaman Ahmad Dahlan dalam membangun paradigma pendidikan Islam modern tersebut dapat menginspirasi kita semua, terutama bagi para pimpinan lembaga pendidikan Islam. Dalam proses mencapai sebuah perubahan besar itu sangat tidak mudah, akan tetapi kita membutuhkan dukungan pihak lain.
2. Konsep pendidikan Islam bernuansa modern yang digagas Ahmad Dahlan itu sangat menarik, sehingga ide-ide

demikian sangat patut ditiru dan dikembangkan oleh praktisi pendidikan di zaman modern ini.

3. Bagi para peneliti berikutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan dengan mengungkapkan fakta-fakta terbaru terkait tentang konsep pendidikan Islam yang ideal pada masa yang akan datang.

¹⁷*Ibid*, hal. 202.

DAFTAR BACAAN

- Ismail, Faisal. (2011). *Islam, Transformasi Sosial dan Kontinuitas Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Kurniawan, Syamsul dan Mahrus, Erwin. (2011). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mohammad, Herry dkk. (2006). *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Nata, Abuddin. (2005). *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Noer, Deliar. (1996). *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Suwendi. (2004). *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Thalhas. (2012). *Alam Pikiran K.H.Ahmad Dahlan & K.H.M.Hasyim Asy'ari*, Jakarta: Galura Pase.